

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1. Kajian Pustaka**

##### **2.1.1. Aktivitas Komersial Masyarakat**

###### **2.1.1.1. Aktivitas Komersial**

Komersial berhubungan erat dengan kegiatan perdagangan atau niaga. Berdasarkan pengertian niaga, dapat diketahui bahwa, aktivitas komersial merupakan aktivitas antara penjual dan pembeli melakukan transaksi atau kegiatan jual dan beli barang jasa sehingga keduanya mendapatkan keuntungan, baik penjual dan pembeli. Kegiatan atau aktivitas komersial ini bisa berupa perdagangan eceran atau ritel, kegiatan jasa yang berskala kecil atau lokal, dan pusat perbelanjaan.

Aktivitas perdagangan barang dan jasa menurut Suryani (2015:153), merupakan salah satu sumber penggerak perekonomian, dan dalam pelaksanaannya, harus di lokasi yang strategis dan luas. Aktivitas komersial tidak dapat diwujudkan di sembarang tempat, karena membutuhkan karakteristik dan potensi yang tepat, maka dapat dikembangkan sehingga mampu menciptakan lingkungan untuk berniaga yang berkualitas, jika lokasinya ramai dan luas akan menciptakan tingkat pergerakan yang tinggi, dan memicu lebih banyak pelanggan. Aktivitas komersial juga diharapkan mampu memenuhi segala kebutuhan manusia yang tidak ada habisnya, sehingga dapat memberikan kepuasan bagi penggunanya.

Mengenai kegiatan komersial juga diperjelas kedalam beberapa bagian yang meliputi jenis usaha, struktur pelayanan, dan faktor yang menentukan berkembang atau tidaknya kegiatan komersial tersebut (Murti dan Wijaya, 2013:63).

Kegiatan komersial mencakup kegiatan perdagangan dan jasa. Perdagangan dan jasa menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perdagangan merupakan tatanan kegiatan yang terkait dengan transaksi barang dan/atau jasa di dalam negeri dan melampaui batas wilayah negara dengan tujuan pengalihan hak atas barang dan/atas jasa untuk memperoleh imbalan atau hasil kerja yang dicapai.

**Tabel 2.1. Jenis Kegiatan Komersial: Perdagangan**

Perdagangan	Pengertian	Sumber
Pasar Rakyat	Tempat usaha yang ditata, dibangun, dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, swasta, Badan Usaha Milik Negara, dan/atau Badan Usaha Milik Daerah dapat berupa toko, kios, los, dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil dan menengah, swadaya masyarakat, atau koperasi serta usaha mikro, kecil, dan menengah dengan proses jual beli barang melalui tawar-menawar	Undang-undang Perdagangan Nomor 7 Tahun 2014
Pusat Perbelanjaan	Area tertentu yang terdiri dari satu atau beberapa bangunan yang didirikan secara vertikal maupun horizontal yang dijual atau disewakan kepada Pelaku Usaha atau dikelola sendiri untuk melakukan kegiatan Perdagangan Barang	
Toko Swalayan	Toko dengan sistem pelayanan mandiri, menjual berbagai jenis Barang secara eceran yang berbentuk minimarket, <i>supermarket</i> , <i>departement store</i> , <i>hypermarket</i> , ataupun grosir yang berbentuk perkulakan	
Gudang	Ruangan tidak bergerak yang tertutup dan/atau terbuka dengan tujuan tidak untuk dikunjungi oleh umum, tetapi untuk dipakai khusus sebagai tempat penyimpanan Barang yang dapat diperdagangkan dan tidak untuk kebutuhan sendiri.	
Perkulakan	Tempat atau Kompleks pembelian barang dalam jumlah besar untuk dijual kembali.	KBBI edisi kelima
Pasar Lelang Komoditi	Pasar fisik terorganisir bagi pembeli dan penjual untuk melakukan transaksi komoditas melalui sistem lelang dengan penyerahan komoditas.	Undang-undang Perdagangan Nomor 7 Tahun 2014
Pasar Berjangka Komoditi	Sistem dan/atau sarana untuk kegiatan jual beli komoditi berdasarkan kontrak berjangka, kontrak derivatif syariah, dan/atau kontrak derivatif lainnya.	
Sarana Perdagangan Lainnya	Berupa terminal agribisnis, pusat Distribusi regional, pusat Distribusi provinsi, atau sarana Perdagangan lainnya sebagai pusat transaksi atau pusat penyimpanan Barang yang berkembang sesuai dengan perkembangan zaman pada masa depan	

Sumber: Undang-undang Perdagangan Nomor 7 Tahun 2014 dan KBBI edisi kelima

Dalam Undang-undang Perdagangan No.7 Tahun 2014 terdapat 8 jenis sarana perdagangan berupa pasar rakyat, pusat

perbelanjaan, toko swalayan, gudang, perkulakan, pasar lelang komoditas, pasar berjangka komoditi dan sarana perdagangan lainnya. Sebagaimana tertuang pada pada Tabel 2.1.

**Tabel 2.2. Jenis Kegiatan Komersial: Jasa**

Jasa	Pengertian	Sumber
Jasa Bisnis	Setiap layanan dan unjuk kerja berbentuk pekerjaan atau hasil kerja yang dicapai, yang diperdagangkan oleh satu pihak ke pihak lain dalam masyarakat untuk dimanfaatkan oleh konsumen atau Pelaku Usaha	Undang-undang Perdagangan Nomor 7 Tahun 2014
Jasa Distribusi		
Jasa Pariwisata		
Jasa Transportasi		
Jasa Komunikasi		
Jasa Rekreasi, Kebudayaan dan Olahraga		
Jasa Keuangan		
Jasa Pendidikan		
Jasa Lingkungan Hidup		
Jasa Kesehatan dan Sosial		
Jasa Lainnya		

Sumber: Undang-undang Perdagangan Nomor 7 Tahun 2014.

Adapun 12 jenis jasa yang dapat diperdagangkan adalah jasa bisnis yang berkaitan dengan usaha masyarakat, jasa distribusi, jasa komunikasi, jasa pendidikan, jasa lingkungan hidup, jasa keuangan, jasa konstruksi, dan jasa teknik terkait, jasa kesehatan dan sosial, jasa rekreasi kebudayaan dan olahraga, jasa pariwisata, jasa transportasi dan jasa lainnya. Sebagaimana tertuang pada Tabel 2.2.

Lokasi memegang peranan yang amat penting dalam percepatan pertumbuhan ekonomi suatu daerah, maka penting untuk memperhatikan lokasi penyelenggaraan kegiatan ekonomi. Suryani mengungkapkan bahwa yang menentukan lokasi suatu kegiatan adalah jumlah penduduk, pendapatan perkapita, distribusi pendapatan, aglomerasi dan kebijakan pemerintah.

#### 2.1.1.2.Masyarakat

Masyarakat merupakan sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama (Nurmansyah dkk, 2019:46). Adapun ciri-ciri masyarakat menurut Koentjaraningrat (2015:118), yaitu sebagai berikut:

- a. Terdapat interaksi antar sesama,
- b. Tingkah laku warga diatur oleh adat-istiadat, norma, hukum dan aturan khusus yang berlaku,
- c. Adanya pola tingkah laku yang kontinu, dan
- d. Memiliki keterikatan dan rasa identitas dengan suatu kesatuan.

Berdasarkan ciri-ciri masyarakat yang disebutkan, Koentjaraningrat, merumuskan bahwa pengertian masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi dan didasari dengan adat-istiadat juga aturan khusus yang sifatnya tidak sementara atau kontinu, dan memiliki ikatan dengan suatu kesatuan budaya atau kesatuan lain yang membedakan dirinya dengan manusia lain.

Interaksi diantara masyarakat terjadi berdasarkan kepentingan pemenuhan kebutuhan hidup di berbagai bidang misal, ekonomi, politik, sosial dan budaya. Manusia memiliki kebutuhan yang tidak terbatas dan merupakan makhluk sosial sebab manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Sebagaimana Akhmaddhian dan Fathanudien (2015:78), mendefinisikan masyarakat sebagai sebuah kelompok atau komunitas yang interdependen atau individu yang saling bergantung antara yang satu dengan lainnya. Interaksi sosial yang terus terjalin diantara masyarakat, kemudian mengalami proses fundamental seperti beradaptasi dan membentuk organisasi dengan tingkah laku yang sama dengan rekannya. Kemudian akan timbul perasaan kelompok secara lambat setelah proses dan waktu yang panjang, dan biasanya proses ini berlangsung tanpa disadari dan diikuti oleh semua anggota kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Triesnaputri dan Sholahudin (2016:5) menunjukkan masyarakat dapat terbentuk

berdasarkan latar belakang yang berbeda-beda tergantung tempat tinggalnya, seperti akibat adanya pertemuan pendatang dengan penduduk setempat yang kemudian menikah dan menetap atau disebut juga dengan proses asimilasi, kemudian akibat adanya kesadaran penduduk setempat untuk mengembang biakkan keturunan dengan pernikahan dan tetap tinggal di tempat tersebut atau disebut juga dengan proses internalisasi, adapun akibat adanya kesadaran untuk mengembangkan diri, keturunan dan kehidupannya melalui proses adaptasi fisik dan sosial budayanya di tempat tersebut atau disebut proses difusi.

#### 2.1.1.3. Aktivitas Masyarakat

Peningkatan kebutuhan hidup masyarakat di suatu wilayah pasti sejalan dengan peningkatan aktivitas masyarakatnya (Alimuna dan Herumurti, 2016:4). Aktivitas sendiri menurut Mulyono (2001:26) dalam Dhiba dkk, (2019:2) merupakan perilaku atau sebuah bentuk keaktifan dari seorang individu dalam banyak hal, yang melibatkan fisik maupun non fisik. Bentuk aktivitas masyarakat dapat berupa kelompok dan/atau individu, contohnya seperti kegiatan ekonomi, pengunjuk, pengendara, dan lain-lain. Adapun jenis-jenis aktivitas masyarakat perkotaan sebagai berikut:

##### a. Kegiatan ekonomi

Terdapat 3 (tiga) kegiatan ekonomi yang biasa dilakukan masyarakat seperti kegiatan produksi atau membuat produk, kegiatan distribusi atau kegiatan melayani atau mengantarkan produk dari produsen ke konsumen, terakhir kegiatan konsumen atau orang yang membeli atau menggunakan produk yang dibeli. Aktivitas ekonomi yang ada di daerah penelitian berupa berdagang dan menawarkan jasa.

b. Pengunjung

Pengunjung menurut Salamah dkk (2017:6) merupakan orang yang berkunjung ke suatu negara lain dimana ia mempunyai tujuan atau alasan. Pengunjung dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu karakteristik sosial-ekonomi dan karakteristik perjalanan. Karakteristik sosial ekonomi wisatawan yang meliputi umur, pendidikan dan tingkat pendapatan (Putri dan Triana, 2022:2). Sedangkan, untuk karakteristik perjalanan lebih merujuk kepada motivasi, sikap dan keinginan wisatawan.

c. Pengendara

Pengendara atau pengemudi merupakan orang yang mengemudikan kendaraan bermotor (Imanulloh dan Prihutomo, 2019:381). Pengendara yang baik merupakan orang yang memiliki kemampuan yang baik dalam berkendara, sehat jasmani dan rohani, memiliki rasa tanggung jawab dan kehati-hatian yang tinggi, juga mampu mengambil tindakan pencegahan yang aman dan tepat.

## **2.1.2. Kondisi Lalu Lintas**

### **2.1.2.1. Lalu Lintas**

Lalu lintas menurut Nurfauziah dan Krisnani (2021:77) merupakan hal-hal yang berhubungan dengan sarana jalan umum sebagai sarana utama untuk mencapai tujuan. Adapun dalam, Undang – Undang No. 22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan, mendefinisikan lalu lintas merupakan mobilitas kendaraan dan orang pada ruang lalu lintas jalan. Ruang lalu lintas jalan adalah prasarana yang diperuntukkan bagi gerak pindah kendaraan, orang, dan/atau barang yang berupa jalan dan fasilitas pendukung. Hal-hal yang mempengaruhi lalu lintas menurut Risdiyanto (2014:7) adalah lebar jalan, jumlah lajur, tikungan, tanjakan/datar, berlubang-

lubang, licin/kesat, dan sebagainya. Adapun, bagian-bagian yang langsung berguna untuk lalu lintas berupa, jalur lalu lintas, lajur lalu lintas, bahu jalan, trotoar, dan median jalan.

a. Jalur

Jalur merupakan keseluruhan bagian perkerasan jalan yang diperuntukkan untuk lalu lintas kendaraan. Jalur terdiri dari beberapa lajur untuk dilalui oleh satu rangkaian kendaraan dalam satu arah. Sesebuah jalur setidaknya memiliki 1 lajur 1 arah, adapun yang memiliki 2 lajur 2 arah dan lain sebagainya. Lebar lajur lalu lintas merupakan bagian yang paling penting, sebab menentukan keamanan dan kenyamanan pengemudi yang membutuhkan ruang gerak.

Jalur lalu lintas harus dibuat dengan mempertimbangkan kemiringan untuk kepentingan drainase jalan. Variasi kemiringan berkisar 2%-4% untuk jenis lapisan permukaan dengan bahan pengikat aspal atau semen. Sedangkan untuk jalan dengan lapisan dengan permukaan bahan pengikat seperti jalan berkerikil, kemiringan dibuat sebesar 5%.

b. Bahu Jalan

Bahu merupakan jalur yang terletak berdampingan dengan jalur lalu lintas dengan beragam fungsi seperti ruang henti untuk kendaraan, ruang untuk menghindarkan diri disituasi darurat, memberikan ruang pada saat perbaikan dan lain sebagainya. Lebar bahu jalan ditentukan oleh fungsi jalan, volume lalu lintas, kegiatan sekitar jalan, memudahkan petugas pada saat berpatroli, ambulans yang sedang dalam keadaan darurat seperti kecelakaan, ada atau tidaknya trotoar, dan biaya yang tersedia.

c. Trotoar

Trotoar merupakan jalur yang terletak berdampingan dengan jalur lalu lintas yang khusus digunakan untuk pejalan kaki. Demi keselamatan pejalan kaki trotoar harus dibuat terpisah dengan jalur lalu lintas oleh struktur fisik berupa kereb. Lebar trotoar yang dibutuhkan ditentukan oleh volume pejalan kaki yang ada di sekitar jalan tersebut, tingkat pelayanan pejalan kaki yang diinginkan dan fungsi jalan. Untuk itu lebar jalan sebesar 1,5-3,0 m merupakan nilai yang aman untuk digunakan.

d. Median

Median jalan merupakan pembatas yang terletak di bagian tengah jalur untuk memisahkan arus lalu lintas yang berlawanan arah. Dengan adanya median ini, dapat menyediakan daerah netral yang cukup lebar untuk pengemudi, menyediakan jarak silau lampu lalu lintas dari arah berlawanan, menambah keleluasaan, kenyamanan, dan keindahan bagi sesetiap pengemudi. Median memiliki berbagai ukuran disesuaikan dengan kondisi lalu lintas, misalnya dibuat sepanjang 1,0-12 meter dengan lebar mencapai 5 meter.

#### 2.1.2.2. Jalan

Jalan menurut Putra (2018:1) ialah media transportasi yang menghubungkan satu kawasan dengan kawasan yang lain. Jalan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Digunakan untuk kendaraan bermotor
- b. Digunakan oleh masyarakat umum
- c. Penggunaannya diatur oleh Undang-undang pengangkutan

Adapun, menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2004 disebutkan bahwa jalan adalah suatu prasarana transportasi yang meliputi segala bagian jalan

termasuk berada di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah dan/atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan kereta api, jalan lori dan jalan kabel. Jalan memiliki peranan yang penting bagi kehidupan manusia, sebab berperan untuk mengangkut perwujudan perkembangan antar wilayah agar seimbang, pemerataan hasil pembangunan serta pemantapan pertahanan dan keamanan nasional dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 2006 tentang Jalan dijelaskan bahwa penyelenggaraan jalan yang konseptual dan menyeluruh perlu melihat jalan sebagai suatu kesatuan sistem jaringan jalan yang mengikat dan menghubungkan pusat-pusat kegiatan. Dalam hubungan ini dikenal sistem jaringan jalan primer dan sistem jaringan jalan sekunder. Pada setiap sistem jaringan jalan diadakan pengelompokan jalan menurut fungsi, status, dan kelas jalan. Pengelompokan jalan berdasarkan status memberikan kewenangan kepada Pemerintah untuk menyelenggarakan jalan yang mempunyai layanan nasional dan pemerintah daerah untuk menyelenggarakan jalan di wilayahnya sesuai dengan prinsip-prinsip otonomi daerah.

#### a. Sistem Jaringan Jalan

Sistem jaringan jalan disusun dengan mengacu pada rencana tata ruang wilayah dan dengan memperhatikan keterhubungan antar kawasan dan/atau dalam kawasan perkotaan, dan kawasan perdesaan.

Berdasarkan sistem jaringan jalan, maka dikenal 2 istilah, yaitu:

##### 1. Sistem jaringan jalan primer

Jaringan jalan primer disusun berdasarkan rencana tata ruang dan pelayanan distribusi barang dan jasa untuk

pengembangan semua wilayah di tingkat nasional, dengan menghubungkan semua simpul jasa distribusi yang berwujud pusat-pusat kegiatan seperti menghubungkan secara menerus pusat kegiatan nasional, pusat kegiatan wilayah, pusat kegiatan lokal sampai ke pusat kegiatan lingkungan dan menghubungkan antar pusat kegiatan nasional.

Sistem jaringan jalan primer merupakan sistem jaringan jalan yang menghubungkan antar kawasan perkotaan, yang diatur secara berjenjang sesuai dengan peran perkotaan yang dihubungkannya. Untuk melayani lalu lintas menerus maka ruas-ruas jalan dalam sistem jaringan jalan primer tidak terputus walaupun memasuki kawasan perkotaan.

## 2. Sistem jaringan jalan sekunder

Jaringan jalan sekunder disusun berdasarkan rencana tata ruang wilayah kabupaten/kota dan pelayanan distribusi barang dan jasa untuk masyarakat di dalam kawasan perkotaan yang menghubungkan secara menerus kawasan yang mempunyai fungsi primer, fungsi sekunder kesatu, fungsi sekunder kedua, fungsi sekunder ketiga, dan seterusnya sampai ke persil. Sistem jaringan jalan sekunder merupakan sistem jaringan jalan yang menghubungkan antar kawasan di dalam perkotaan yang diatur secara berjenjang sesuai dengan fungsi kawasan yang dihubungkannya.

### b. Fungsi Jalan

Berdasarkan fungsinya, maka jalan dibedakan menjadi beberapa fungsi, yaitu:

#### 1. Jalan Arteri

- a) Arteri Primer: Jalan yang menghubungkan secara berdaya guna antar pusat kegiatan nasional atau antara pusat kegiatan nasional dengan pusat kegiatan wilayah. Didesain berdasarkan kecepatan rencana paling rendah 60 km per jam, lebar badan jalan minimal 11 meter, lalu lintas jarak jauh tidak boleh terganggu lalu lintas ulang alik, lalu lintas lokal dan kegiatan lokal, jumlah jalan masuk ke jalan arteri primer dibatasi, serta tidak boleh terputus di kawasan perkotaan.
- b) Arteri Sekunder: Jalan yang menghubungkan kawasan primer dengan kawasan sekunder kesatu, kawasan sekunder kesatu dengan kawasan sekunder kesatu, atau kawasan sekunder kesatu dengan kawasan sekunder kedua. Didesain berdasarkan kecepatan rencana paling rendah 30 km per jam dengan lebar badan jalan minimal 11 meter, dan lalu lintas cepat tidak boleh terganggu oleh lalu lintas lambat.

## 2. Jalan Kolektor

- a) Kolektor Primer: Jalan yang menghubungkan secara berdaya guna antara pusat kegiatan nasional dengan pusat kegiatan lokal, antar pusat kegiatan wilayah, atau antara pusat kegiatan wilayah dengan pusat kegiatan lokal. Didesain berdasarkan kecepatan rencana paling rendah 40 km per jam dengan lebar badan jalan minimal 9 meter, dan jumlah jalan masuk dibatasi.
- b) Kolektor Sekunder: Jalan yang menghubungkan kawasan sekunder kedua dengan kawasan sekunder kedua atau kawasan sekunder kedua dengan

kawasan sekunder ketiga. Didesain berdasarkan kecepatan rencana paling rendah 20 km per jam dengan lebar badan jalan minimal 9 meter, dan lalu lintas cepat tidak boleh terganggu oleh lalu lintas lambat.

### 3. Jalan Lokal

- a) Lokal Primer: Jalan yang menghubungkan secara berdaya guna pusat kegiatan nasional dengan pusat kegiatan lingkungan, pusat kegiatan wilayah dengan pusat kegiatan lingkungan, antar pusat kegiatan lokal, atau pusat kegiatan lokal dengan pusat kegiatan lingkungan, serta antar pusat kegiatan lingkungan. Didesain berdasarkan kecepatan rencana paling rendah 20 km per jam dengan lebar badan jalan minimal 7,5 meter, dan tidak boleh terputus di kawasan perdesaan.
- b) Lokal Sekunder: Jalan yang menghubungkan kawasan sekunder kesatu dengan perumahan, kawasan sekunder kedua dengan perumahan, kawasan sekunder ketiga dan seterusnya sampai ke perumahan. Didesain berdasarkan kecepatan rencana paling rendah 10 km per jam dengan lebar badan jalan minimal 7,5 meter.

#### 2.1.2.3. Volume Lalu Lintas

Volume lalu lintas menurut Sukirman (1994) dalam Jaya dan Najid (2021:384) adalah banyaknya kendaraan yang melewati suatu titik tertentu dalam suatu ruas jalan. Ruang lingkup survei volume lalu lintas itu mencakup Jalan Nasional, Jalan Provinsi, Jalan Kabupaten/Kota, jalan lainnya serta jalan TOL (*Tax on Location*). Jumlah pergerakan yang dihitung dapat meliputi hanya setiap macam moda lalu lintas saja, seperti

sepeda motor, sedan, *jeep*, minibus, bus kecil, bus besar, truk, kendaraan tidak bermotor.

#### 2.1.2.4. Kapasitas Jalan

Kapasitas jalan menurut Oglesby, C.H (1993) dalam Jaya dan Najid (2021:385) merupakan arus lalu lintas maksimum yang dapat ditampung pada satuan waktu tertentu dan dinyatakan dalam jumlah kendaraan per/satuan jam. Kapasitas jalan dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisi jalan. Kondisi jalan meliputi lebar jalan, tipe jalan, pemisah arah, hambatan samping, kereb, ukuran kota, lingkungan sekitar, dan kebebasan lateral.

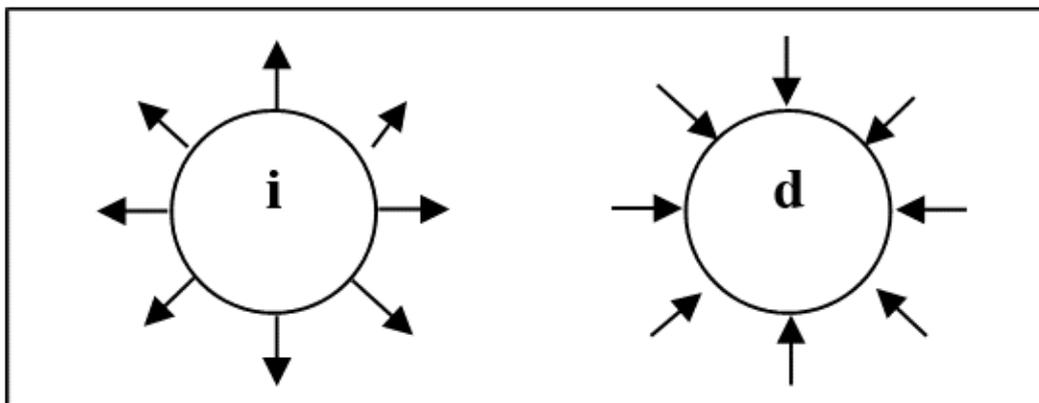
Kapasitas suatu jalan tidak akan bertambah, sedangkan jumlah dari arus lalu lintas suatu jalan akan bertambah. Sehingga, kapasitas suatu jalan terbatas daya tampungnya. Maka, apabila jumlah arus lalu lintas suatu jalan mendekati atau mencapai kapasitas yang ada akan timbul permasalahan-permasalahan yang menyebabkan ketidaknyamanan kepada pengguna jalan. Dengan begitu, sangat penting untuk melakukan analisis kapasitas jalan untuk mengestimasi jumlah lalu lintas maksimum yang mampu dilayani oleh ruas jalan tertentu.

#### 2.1.2.5. Tarikan dan Bangkitan

Bangkitan perjalanan atau pergerakan yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *Trip Generation*, Tamin, (2000:40) dalam tulisan Efendi dkk (2019:4) mengungkapkan bahwa bangkitan perjalanan merupakan tahapan pemodelan yang memperkirakan jumlah pergerakan yang berasal dari zona atau tata guna lahan atau jumlah pergerakan yang tertarik ke suatu tata guna lahan atau suatu zona. Bangkitan perjalanan tercipta karena kebutuhan manusia yang tidak didapatkan dimana ia berada. Tidak tersedianya kebutuhan tersebut

diakibatkan oleh penggunaan lahan yang berbeda. Adanya fasilitas akan meningkatkan aksesibilitas yang pada akhirnya akan mempengaruhi guna lahan dengan demikian, sesetiap perubahan guna lahan pada suatu daerah akan berpengaruh pada sistem transportasi. Adapun faktor keragaman penduduk, seperti pekerjaan, pendidikan dan lain-lain membuat pergerakan dan jumlah bangkitan pergerakan di suatu daerah sangat bervariasi.

Ketika manusia melakukan perjalanan, tentu terdapat zona asal dan tujuan. Zona asal merupakan zona dimana pergerakan dimulai, sedangkan zona tujuan adalah lokasi pelaku melakukan kegiatan. Terdapat 2 (dua) pembangkit pergerakan, sebagai berikut:



Sumber: Tamin (2000:40) dalam (Huntoyungo, 2017).

**Gambar 2.1. Trip Production (i) dan TripAttraction (d)**

a. *Trip Production*

Merupakan jumlah perjalanan yang dihasilkan di suatu wilayah atau zona. Adapun, *trip production* ini digunakan untuk menyatakan suatu pergerakan berbasis rumah yaitu perjalanan yang dimulai dari asal atau rumah dan ke rumah atau pergerakan yang dibangkitkan oleh pergerakan berbasis bukan rumah.

b. *Trip Attraction*

Merupakan jumlah perjalanan yang ditarik oleh suatu zona. Biasa digunakan untuk menyatakan suatu pergerakan berbasis rumah yang mempunyai tempat asal yang bukan rumah dan tujuannya bukan ke rumah atau pergerakan yang tertarik oleh pergerakan berbasis bukan rumah.

## 2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dijadikan acuan oleh Penulis dalam penelitian ini, seperti pada pembuatan hipotesis, menentukan variabel dan pertimbangan penggunaan metode penelitian. Berikut perbandingan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan, sebagai berikut:

a. Hukmia (2015)

Penelitian dengan judul “Pengaruh Aktivitas Komersial Terhadap Lalu Lintas Di Koridor Jalan Perintis Kemerdekaan “. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi, dan variabel yang digunakan untuk menganalisis uji korelasi. Penelitian yang dilakukan Hukmia menggunakan perhitungan berdasarkan MKJI 1997 sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak melakukan perhitungan yang mengacu kepada MKJI 1997. Alasan menggunakan penelitian dari Hukmia sebagai penelitian relevan karena penelitian ini dan yang akan dilakukan memiliki kajian yang sama dalam mengetahui dampak dari aktivitas komersial terhadap lalu lintas.

b. Lyna Hidayatul Khasanah (2017)

Penelitian ini berjudul “Hubungan Tingkat Kebisingan Lalu Lintas Dan Volume Kendaraan Terhadap Kenyamanan Layanan Fasilitas Umum Di Sepanjang Jalan Cik Di Tiro Kota Yogyakarta”. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi, dan kajiannya.

Kajian yang dilakukan pada penelitian Khasanah adalah tingkat kebisingan yang ditimbulkan kendaraan bermotor yang melintas di Jalan

Cik di Tiro Kota Yogyakarta terhadap kenyamanan layanan fasilitas umum yang ada. Alasan menggunakan penelitian ini sebagai penelitian yang relevan karena adanya kesamaan permasalahan yaitu, dampak dari banyaknya pembangunan yang menyebabkan mobilitas manusia semakin tinggi untuk menggunakan transportasi sebagai sarana untuk bepergian.

c. Dea Adelia Agisti (2019)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Pedagang Kaki Lima (PKL) Terhadap Kemacetan Lalu Lintas Di Jalan Raya Rancaekek”. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi penelitian dan variabel yang digunakan.

Lokasi penelitian Agisti, dipenuhi aktivitas masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pedagang kaki lima sebab lokasi tersebut merupakan kawasan industri. Alasan menggunakan penelitian ini terletak pada kesamaan metode penelitiannya yaitu kuantitatif deskriptif dan melakukan uji analisis statistik untuk mengetahui dampak dari aktivitas komersial masyarakat dengan kondisi lalu lintas.

d. Gilang Maulana Rudyansyah (2020)

Penelitian ini berjudul “Analisis Pengaruh Hambatan Samping terhadap Efektivitas Pengguna Jalan Kota Tegal (Studi Kasus Ruas Jalan Letjen Suprpto Kota Tegal).” Perbedaan dengan penelitian Rudyansyah dengan yang akan dilakukan adalah lokasi dan kajiannya.

Penelitian ini mengkaji pengaruh dari hambatan samping terhadap efektivitas pengguna jalan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih merujuk kepada aktivitas komersial yang berada pada koridor jalan dan dampaknya terhadap kondisi jalan. Alasan memilih penelitian ini sebagai penelitian relevan adalah kesamaan pada masalah lalu lintas akibat kegiatan masyarakat.

Tabel 2.3. Hasil Penelitian Relevan

Aspek	Hasil Penelitian Sebelumnya				Penelitian yang Akan Dilakukan
	Hukmia (2015)	Lyna Hidayatul K. (2017)	Dea Adelia A. (2019)	Gilang Maulana R. (2020)	Aulia As-syifa (2022)
Judul	Pengaruh Aktivitas Komersial Terhadap Lalu Lintas di Koridor Jalan Perintis Kemerdekaan	Hubungan Tingkat Kebisingan Lalu Lintas dan Volume Kendaraan Terhadap Kenyamanan Layanan Fasilitas Umum dan Sepanjang Jalan Cik Di Tiro Kota Yogyakarta	Pengaruh Pedagang Kaki Lima (PKL) terhadap Kemacetan Lalu Lintas di Jalan Raya Rancaekek	Analisis pengaruh Hambatan Samping Terhadap Efektivitas Pengguna Jalan Kota Tegal (Studi Kasus Ruas Jalan Letjen Suprpto Kota Tegal)	Dampak Aktivitas Komersial Masyarakat Terhadap Lalu Lintas Jalan Mayor Abdurrahman Kelurahan Kotakaler Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang
Rumusan Masalah	1. Bagaimana kinerja ruas Jalan Koridor Perintis Kemerdekaan? 2. Bagaimana pengaruh aktivitas komersial terhadap lalu lintas di Koridor Jalan Perintis Kemerdekaan?	1. Bagaimana tingkat kebisingan lalu lintas dan sebenarnya di sepanjang Jalan Cik Di Tiro? 2. Bagaimana hubungan antara jumlah kendaraan dengan tingkat kebisingan terhadap kenyamanan layanan fasilitas umum di sepanjang Jalan Cik Di Tiro? 3. Bagaimana pengaruh volume lalu lintas kendaraan terhadap kebisingan di sepanjang Jalan Cik Di Tiro? 4. Bagaimana pengaruh kebisingan lalu lintas di sepanjang Jalan Cik Di Tiro terhadap kenyamanan aktivitas di rumah sakit, perkantoran dan pendidikan?	1. Bagaimana pengaruh lokasi PKL terhadap kemacetan di Jalan Raya Rancaekek? 2. Bagaimana pengaruh pendapatan PKL terhadap kemacetan lalu lintas di Jalan Raya Rancaekek? 3. Bagaimana pengaruh ketertiban PKL terhadap kemacetan lalu lintas di Jalan Raya Rancaekek?	1. Berapa besar nilai hambatan samping yang mempengaruhi nilai kapasitas jalan pada ruas jalan Letjen Suprpto Kota Tegal? 2. Bagaimana nilai derajat kejenuhan terhadap tingkat pelayanan Jalan Letjen Suprpto Kota Tegal berdasarkan pengaturan sistem jalan? 3. Bagaimana cara untuk meningkatkan tingkat pelayanan (Level of Service) di Jalan Letjen Suprpto Kota Tegal serta pengaruh hambatan samping terhadap kecepatan kendaraan?	1. Bagaimanakah aktivitas komersial masyarakat di ruas Jalan Mayor Abdurrahman Kelurahan Kotakaler Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang? 2. Bagaimanakah dampak aktivitas komersial masyarakat terhadap kondisi lalu lintas di Jalan Mayor Abdurrahman Kelurahan Kotakaler Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang?
Metode Penelitian	Metode Kuantitatif Deskriptif	Metode Kuantitatif Deskriptif	Metode Kuantitatif Deskriptif	Metode MKJI 1997	Metode Kuantitatif Deskriptif
Variabel Penelitian	Volume Lalu Lintas, Kawasan Pendidikan, Kawasan Perdagangan Barang Dan Kawasan Perdagangan Jasa	Volume Lalu Lintas, Kenyamanan, Bangunan, Dan Peredam Kebisingan	Pedagang Kaki Lima Dan Kemacetan	Hambatan Samping, Kecepatan Arus Bebas, Kapasitas Ruas Jalan, Derajat Kejenuhan, Tingkat Pelayanan Ruas Jalan	Keberadaan Aktivitas Komersial, Aktivitas Masyarakat, Dan Kemacetan
Hipotesis			Penelitian ini menggunakan metode uji t untuk pembuktian hipotesis. Pengujian hipotesis dengan uji pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari variabel bebas (pedagang kaki lima) terhadap variabel terikat (kemacetan). Dalam hal ini indikator-indikator dari variabel bebas yaitu 1) Lokasi, 2) Pendapatan dan 3) Ketertiban dihitung nilai pengaruhnya terhadap variabel terikat. Uji t memiliki kriteria dimana jika nilai signifikansi lebih kecil dan 0,05 (sig <0,05) maka H0 diterima dan Ha ditolak. Sedangkan jika nilai signifikansi lebih besar dan 0,05 (sig >0,05) maka Ha diterima dan H0 ditolak.		a. Jenis perdagangan atau kegiatan komersial di sepanjang Jalan Mayor Abdurrahman Kelurahan Kotakaler Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang dibagi kedalam 2 kelompok besar, yaitu jenis kegiatan yang termasuk ke dalam perdagangan misal toko/kios, departement store atau mall, sedangkan jenis jasa seperti keuangan, dan restoran/kafe. b. Aktivitas komersial masyarakat di Jalan Mayor Abdurrahman Kelurahan Kotakaler Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang berdampak terhadap kemacetan.

Sumber : Kajian Pustaka, 2022

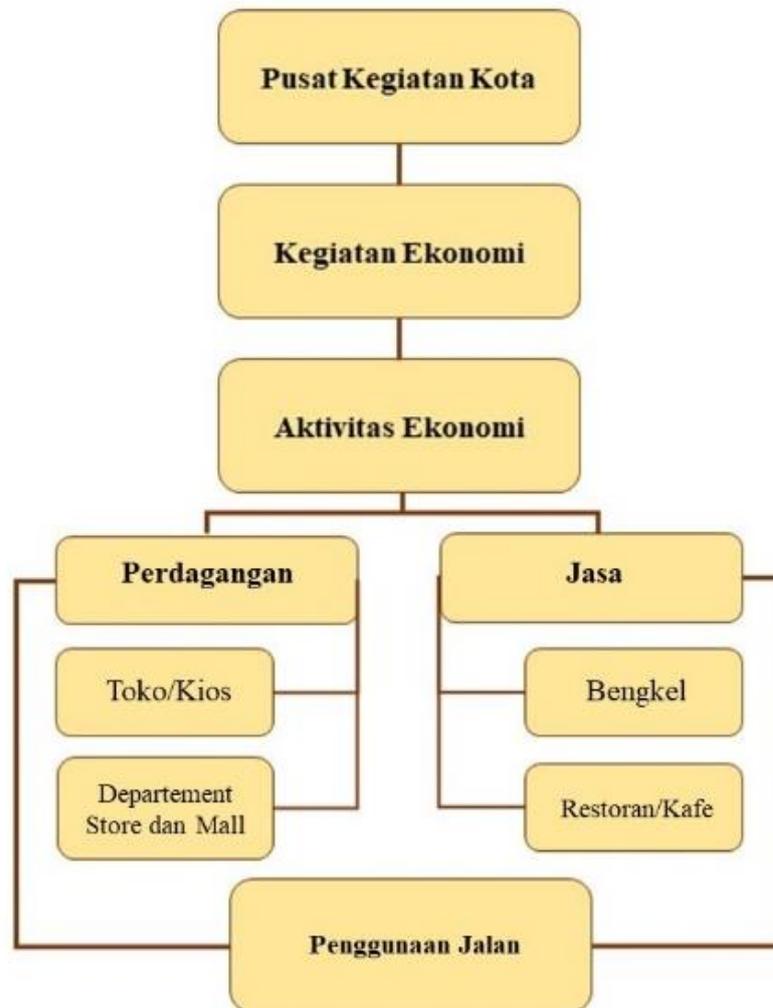
### 2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori pertumbuhan dan perkembangan kota menunjukkan bahwa kota pada prosesnya akan selalu tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan kota akan membawa implikasi negatif dan positif. Melalui kajian teori yang ada, diketahui bahwa laju pertumbuhan dan perkembangan kota dapat dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi dan perkembangan jumlah penduduknya. Hal tersebut menyebabkan meningkatnya aktivitas kota yang berimplikasi terhadap peningkatan jumlah perjalanan yang menimbulkan masalah transportasi berupa kemacetan lalu lintas. Kemacetan lalu lintas merupakan suatu hal yang sangat sulit dihindari karena tingginya populasi kendaraan. Adapun, laju kendaraan yang diperparah dengan pengaruh dari aktivitas komersial masyarakat.

Dengan begitu, dihasilkan kerangka konseptual yang menggambarkan indikator aktivitas komersial dan dampaknya terhadap kondisi lalu lintas di Jalan Mayor Abdurrahman Kelurahan Kotakaler Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang, sebagai berikut:

- a. Aktivitas Komersial Masyarakat di Jalan Mayor Abdurrahman Kelurahan Kotakaler Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang.

Sebagai kawasan pusat kegiatan, Kelurahan Kotakaler terdapat kegiatan ekonomi yang didominasi dengan aktivitas komersial. Untuk mengetahui apa saja kegiatan komersial tersebut, perlu diklasifikasikan jenis aktivitasnya berdasarkan jenis perdagangan dan jenis jasa. Jenis perdagangan terdiri dari toko/kios, *departement store* dan mall. Sedangkan jenis jasa, mencakup bengkel, dan restoran/kafé. Jenis-jenis kegiatan komersial tersebut merupakan wujud dari penggunaan jalan bukan sebagai lalu lintas karena letaknya yang berada di sepanjang Jalan Mayor Abdurrahman Kelurahan Kotakaler Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang.



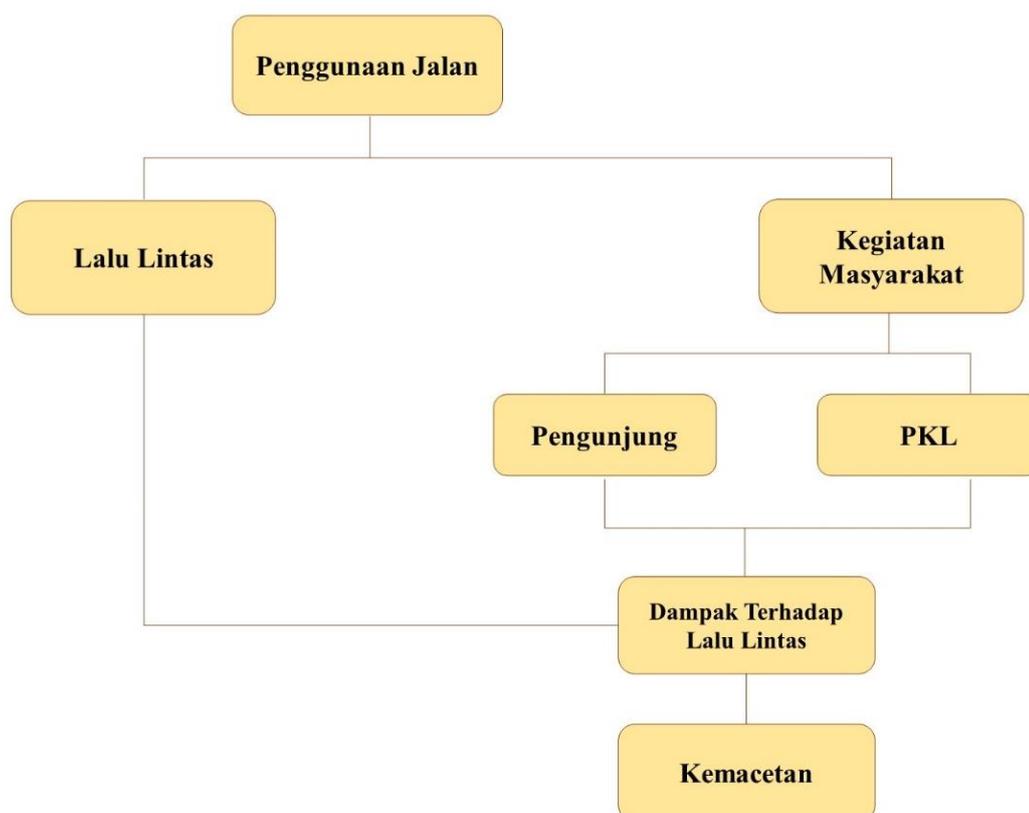
*Sumber: Kajian Pustaka, 2022*

**Gambar 2.2. Kerangka Konseptual 1**

- b. Dampak Aktivitas Komersial Masyarakat Terhadap Kondisi Lalu Lintas di Jalan Mayor Abdurrahman Kelurahan Kotakaler Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang.

Penelitian ini dilakukan di ruas Jalan Mayor Abdurrahman Kelurahan Kotakaler Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang. Ruas jalan tersebut merupakan jalan kolektor primer dengan aktivitas komersialnya yang tinggi di sepanjang jalan.

Aktivitas komersial yang ada digolongkan sebagai bentuk penggunaan jalan diluar fungsi lalu lintas, yaitu kegiatan masyarakat yang mencakup kepada pengunjung aktivitas komersial baik yang menggunakan kendaraan pribadi dan angkutan umum dan pedagang kaki lima atau PKL. Kegiatan-kegiatan tersebut mengganggu kelancaran, ketertiban, dan kenyamanan lalu lintas sehingga menyebabkan kemacetan lalu lintas.



Sumber: Kajian Pustaka, 2022

**Gambar 2.3. Kerangka Konseptual 2**

#### 2.4. Hipotesis

Hipotesis menurut Priyono (2016:66) merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan peneliti. Jadi hipotesis adalah suatu pendapat atau pemikiran dari peneliti yang sifatnya sementara sehingga perlu adanya pembuktian untuk mengetahui kebenarannya. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Jenis perdagangan atau kegiatan komersial di sepanjang Jalan Mayor Abdurrahman Kelurahan Kotakaler Kecamatan Sumedang Utara

Kabupaten Sumedang dibagi kedalam 2 kelompok besar, yaitu jenis kegiatan yang termasuk ke dalam perdagangan misal toko/kios, *departement store* atau *mall*, sedangkan jenis jasa seperti bengkel dan restoran/kafe.

- b. Aktivitas komersial masyarakat di Jalan Mayor Abdurrahman Kelurahan Kotakaler Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang berdampak terhadap kemacetan.